

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sekarang ini, banyak masyarakat yang kurang peduli terhadap keberadaan majelis taklim dan pengkajian ilmu agama, padahal pengkajian keagamaan begitu penting dalam memberikan pemahaman masyarakat tentang ajaran agama. Hal yang dilakukan di majelis taklim dalam pembinaan keagamaan pada jamaah merupakan upaya peningkatan pemahaman keagamaan yang harus dilakukan secara terus menerus dan istiqomah, pembinaan ini bagian dari ibadah serta ladang amal untuk kehidupan akhirat. Sementara banyak masyarakat lebih mengejar kesibukan bekerja dan popularitas dunia, ketimbang mengisi kehidupan dunianya dengan ibadah mengkaji ajaran agama. Hal ini berdampak pada munculnya berbagai permasalahan terkait pemahaman masyarakat selaku jamaah majelis taklim terhadap pengetahuan agama. Sehingga masyarakat menjadi lemah pengetahuan dan pemahaman terhadap pendidikan agama serta kurangnya partisipasi masyarakat terhadap kegiatan keagamaan.

Dengan keterbatasan peran sumberdaya ustadz dan partisipasi keagamaan sebagai sub-masalah berkaitan dengan peran keagamaan. Meliputi beberapa indikator untuk mengukurnya, indikator-indikator tersebut adalah partisipasi (masyarakat) dalam membangun pemahaman keagamaan, partisipasi dalam pengajian, partisipasi dalam kegiatan keagamaan termasuk kepedulian dan motivasi untuk terlibat langsung di majelis taklim dan aktif dalam pelaksanaan

kajian keagamaan, keaktifan mendengarkan/ menyimak ceramah keagamaan baik secara langsung maupun melalui media.

Berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam aktivitas pengajian dan pendidikan agama menurut pengamatan Choirul Fuad Yusuf ("*Peran Agama Dalam Masyarakat*", 2001 : 118) "menunjukkan keadaan kurang bahkan tidak memadai jika dilihat dari tuntunan agama itu sendiri".

Islam mengajarkan dan sangat memuliakan manusia, manusia menurut konsep Al Qur'an memenuhi kebutuhan hidupnya secara khas manusiawi, dan bukan seperti binatang ataupun malaikat. Dengan demikian "aktivitas manusia haruslah serasi dan seimbang antara kebutuhan duniawi dan terpenuhinya kebutuhan rohaninya, agar manusia tetap berada pada hakikat dan fungsi eksistensinya, berada dalam keutuhan kepribadiannya" (Muhammad Tolhah Hasan, "*Islam Dan Masalah Sumberdaya Manusia*", 2004 : 209). Oleh karenanya, masyarakat membutuhkan pemahaman ajaran agama agar tidak timbul masalah pemahaman ajaran yang harus implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembinaan keagamaan merupakan bagian dari dakwah, dan dalam "Konteks kehidupan beragama, pembinaan keagamaan merupakan usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran, memelihara secara terus menerus terhadap tatanan nilai agama agar perilaku hidupnya senantiasa pada norma-norma yang ada dalam tatanan" (Ramayulis, "*Ilmu Pendidikan Islam*", 2006 : 25). Maksud diadakannya pembinaan keagamaan atau dengan kata lain membina kehidupan moral manusia dan penghayatan keagamaan dalam kehidupan seseorang bukan sekedar mempercayai akidah dan pelaksanaan tata ritual keagamaannya saja, tetapi

merupakan “usaha yang terus-menerus menyempurnakan diri pribadi dalam hubungan vertikal kepada Tuhan dan horizontal kepada sesama makhluk juga alam sekitar, sehingga mewujudkan keselarasan dan keseimbangan hidup menurut fitrah kejadiannya” (Ramayulis, 2006 : 16).

Pembinaan yang bersifat rutin dilakukan terhadap majelis taklim, yaitu untuk memperkuat pemahaman ajaran agama, dengan penyampaian materi yang disajikan secara seimbang antara pemahaman tentang tauhid, ibadah, akhlak dan muamalah. Menurut Prof. Dr. H. Abdullah, M.Si (“*Ilmu Dakwah*”, 2019: 131) bahwa ;

“Pembinaan atau penyuluhan harus memperkenalkan konsep keseimbangan dalam Islam. Berdasarkan Al Quran terdapat enam keseimbangan, yaitu seimbang dunia dan akhirat (QS Al-Qashash [28]:77), seimbang antara kebutuhan jiwa dan raga, seimbang antara kepentingan pribadi dan masyarakat, keseimbangan antara doa dan ikhtiar, keseimbangan fikir dan dzikir (QS Ali Imran [3]: 190-191), dan seimbang antara hubungan baik dengan Allah dan manusia (QS Ali Imran [3]: 112)”.

Materi yang disajikan diharapkan “mampu membentuk watak dan tingkah laku individu dan masyarakat sesuai dengan tuntunan ajaran Islam” (M. Syafa’at Habib, “*Buku Pedoman Dakwah*”, 1982 : 181-182).

Berdasarkan konsep dakwah yang dikemukakan diatas, peneliti hanya memfokuskan pada satu makna saja yakni dakwah yang bersifat pembinaan keagamaan, dan dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian tentang peran penyuluh agama dalam pembinaan jamaah majelis taklim tentang pengetahuan dan pemahaman agama.

Pembinaan terhadap jamaah majelis taklim merupakan langkah untuk mengatasi berbagai permasalahan pengetahuan dan pemahaman ajaran agama yang dialami oleh jamaah, sehingga dengan adanya bimbingan keagamaan yang

dilakukan secara terus menerus dan kajian rutin tentang ilmu agama dapat menjadi solusi untuk mengatasi pemahaman yang terjadi dikalangan para jamaah. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam membina jamaah majelis taklim menjadi masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, diantaranya yaitu diperlukan adanya peran dari suatu lembaga dakwah yang berfokus untuk menanamkan syariat Islam. Salah satunya yaitu peran penyuluh agama islam KUA yang diberi tugas oleh negara untuk melakukan pembinaan umat agama di Indonesia, terutama pembinaan majelis taklim yang berada di wilayah binaan KUA.

Penyuluh agama berperan sebagai “pembimbing umat dengan rasa tanggung jawab, membawa masyarakat kepada kehidupan yang aman dan sejahtera” (Kanwil Jabar, “*Panduan Tugas Penyuluh Agama Masyarakat*”, 2009:11). Penyuluh agama senantiasa selalu membimbing, mengayomi dan menggerakkan masyarakat untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang terlarang, mengajak kepada sesuatu yang menjadi keperluan masyarakat dalam membina wilayahnya baik untuk keperluan sarana kemasyarakatan maupun peribadatan. Namun, tugas penyuluh agama tidak semata-mata hanya melaksanakan penyuluhan agama dalam arti sempit berupa pengajian saja, akan tetapi “seluruh kegiatan penerangan baik berupa bimbingan, pembinaan dan penerangan tentang keagamaan serta program pembangunan. Posisi penyuluh agama ini sangat strategis baik untuk menyampaikan misi keagamaan maupun misi pembangunan” (Kanwil Jabar, 2009:11).

Tentunya, peran penyuluh agama dalam pembinaan keagamaan pada majelis taklim, diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam upaya

meningkatkan kesadaran, pemahaman ajaran agama, serta mampu mendorong jamaah untuk berpartisipasi aktif terlibat langsung dalam berbagai kegiatan keagamaan. Banyaknya majelis taklim terutama di kota-kota besar, baik yang di prakarsai oleh umat yang membutuhkannya, maupun yang terbentuk atas prakarsa tokoh agama, lembaga keagamaan maupun tokoh politik, menunjukkan betapa pentingnya dakwah dan pendidikan keagamaan masyarakat. “Berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh Majelis Taklim, bukan saja dalam upaya untuk menambah pengetahuan masyarakat tentang Islam, tetapi juga berperan di dalam meningkatkan wawasan keberagaman masyarakat. Lebih dari itu majelis taklim juga merupakan suatu wadah yang dapat membina keakraban diantara sesamanya”. (Rosehan Anwar, dkk, “*Majelis Taklim dan Pembinaan Umat*”, 2002 : 1).

Majelis Taklim merupakan salah satu wadah peningkatan kualitas kehidupan agama umat Islam. Untuk itulah Majelis Taklim diharapkan memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan yang diharapkan, agar dapat difungsikan untuk pembinaan keagamaan para jamaahnya, baik fisik maupun rohani. Tujuan tersebut untuk membentuk pribadi-pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. serta terjalinnya hubungan baik antara sesama umat manusia. Sebagaimana firman Allah SWT, dalam Q.S. al-Ahzab (33) ayat 21 :

لَا يَأْتِيَنَّكُمْ فِتْنَةٌ مِمَّنْ فَرَّسُ الْوَالِدِ الْأَسْوَدِ هَسْنَةَ الْبَلْمِ نَ كَانِي رِ
 وَالْمِي وَالْمِ الْأَخْرُؤُ كَرَالِ كَتِي رِ

Artinya : “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah”.

Berdasarkan penjelasan tersebut, majelis taklim dalam aktivitasnya sebagai wadah pengembangan dakwah senantiasa berusaha serta berperan untuk membina masyarakat dalam hal menyampaikan ajaran Islam. Hal ini dimaksudkan agar kehidupan umat manusia di dunia ini dapat menjadi tentram.

Perlu diperhatikan untuk menunjang keberadaan sebuah majelis taklim ialah dengan mewujudkan tujuan majelis taklim itu sendiri yang tidak terlepas dari kendala-kendala yang dihadapi majelis taklim dalam pembinaan keagamaan masyarakat serta peran majelis taklim itu sendiri yang bersinergis dengan peran penyuluh agama KUA terhadap pembinaan keagamaan masyarakat, khususnya jamaah majelis taklim Al Barokah yang berada di Kp. Gedong RT.01 RW.10 desa Cileunyi Wetan kecamatan Cileunyi kabupaten Bandung, merupakan wadah pengembangan keagamaan yang lahir, tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat Cileunyi Wetan. Dengan memperhatikan segala aktivitas majelis taklim Al Barokah dan pengabdianya ditengah masyarakat ternyata ikut berpartisipasi aktif di bidang keagamaan secara terbuka kepada masyarakat dalam pembangunan manusia seutuhnya.

Bertolak belakang pada pemaparan di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Peran Penyuluh Agama dalam Pembinaan Jamaah Majelis Taklim. (Studi Kasus di Majelis Taklim Al Barokah Desa Cileunyi Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung)”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas penulis dapat mengemukakan permasalahan pokok penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana peran penyuluh agama islam KUA kecamatan Cileunyi dalam upaya pembinaan keagamaan pada Jamaah Majelis Taklim Al Barokah desa Cileunyi Wetan ?
2. Bagaimana proses penyuluh agama islam KUA Kecamatan Cileunyi dalam upaya pembinaan keagamaan pada Jamaah Majelis Taklim Al Barokah desa Cileunyi Wetan ?
3. Bagaimana hasil penyuluhan dan pembinaan dari penyuluh agama islam dalam upaya meningkatkan partisipasi aktif masyarakat berkaitan dengan pengajian rutin majelis taklim Al Barokah desa Cileunyi Wetan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu :

1. Untuk menganalisis peran penyuluh agama islam KUA kecamatan Cileunyi dalam upaya pembinaan keagamaan pada Jamaah Majelis Taklim Al Barokah desa Cileunyi Wetan.
2. Untuk mengetahui proses penyuluh agama islam KUA Kecamatan Cileunyi dalam upaya pembinaan keagamaan pada Jamaah Majelis Taklim Al Barokah desa Cileunyi Wetan.
3. Untuk mengetahui kendala-kendala apa saja yang dihadapi oleh penyuluh agama islam dalam meningkatkan partisipasi keagamaan dan pemahaman agama jamaah majelis taklim desa Cileunyi Wetan.

1.4 Kegunaan Penelitian

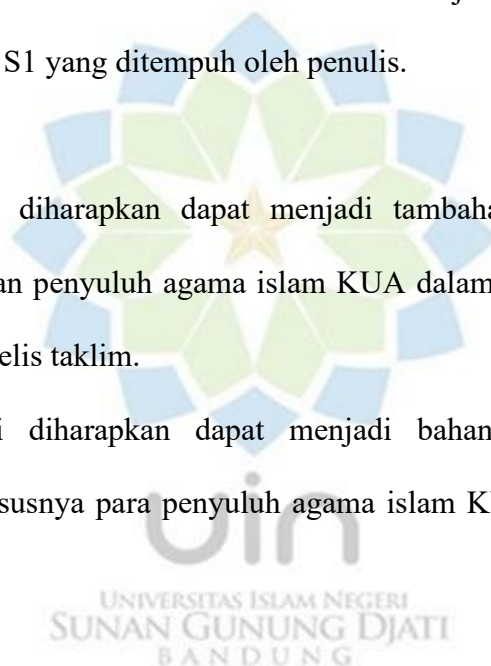
Adapun manfaat penelitian ini terbagi atas 2 bagian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis :

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber rujukan bagi mahasiswa yang menganalisa peran penyuluh agama islam KUA dalam pembinaan keagamaan jamaah di majelis taklim.
- b. Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi kewajiban guna menyelesaikan program studi S1 yang ditempuh oleh penulis.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan umum tentang peranan penyuluh agama islam KUA dalam pembinaan keagamaan jamaah di majelis taklim.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi para pembaca, khususnya para penyuluh agama islam KUA dan jamaah majelis taklim.



1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah kajian tertentu yang relevan dengan masalah yang diteliti. Tinjauan pustaka bertujuan untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian yang lain, yang sejenis yang pernah dilakukan. Penelitian dengan judul “Peran Penyuluh Agama dalam Pembinaan Jamaah Majelis Taklim. (Studi Kasus di Majelis Taklim Al Barokah Desa Cileunyi Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung)”.

Pada bagian tinjauan pustaka, bahwa dalam penulisan laporan penelitian, penulis hanya mendeskripsikan kajian teori yang digunakan dalam penelitian, dan jika tidak menemukan teori yang dipandang relevan dengan topik dan atau fokus penelitian dapat digunakan konsep-konsep yang dirumuskan oleh pakar yang dipandang memiliki otoritas keilmuan sesuai dengan fokus penelitian.

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kp. Gedong RT.01 RW.10 desa Cileunyi Wetan kecamatan Cileunyi kabupaten Bandung. Dan objek penelitiannya adalah jamaah majelis taklim Al Barokah di lokasi tersebut. Dalam penentuan lokasi penelitian ini, penulis bertujuan untuk memahami tingkah laku, persepsi, motivasi dan untuk mengetahui fenomena sosial serta masalah yang ada di majelis taklim Al Barokah, dan berharap dengan adanya peran penyuluh agama Islam KUA kecamatan Cileunyi, dapat mengoptimalkan peran dalam pembinaan keagamaan pada jamaah majelis taklim, dan dapat memberikan pemahaman agama pada masyarakat setempat.

1.6.2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir yang dipakai oleh para peneliti dalam memandang realita suatu permasalahan dan juga teori ataupun ilmu pengetahuan. “Paradigma (*perspektif*) yang digunakan dalam penelitian, yaitu sebagai kerangka konseptual (*conceptual frame work*) yang akan dijadikan asumsi, nilai, atau gagasan yang mempengaruhi persepsi

penelitian, dan dapat mempengaruhi cara peneliti dalam melakukan penelitian. Di antara Paradigma yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif adalah konstruktivisme”. (Prof. Dr. H. Enjang, AS. M.Si, M.Ag, “Panduan Karya Tulis Ilmiah”, Fakultas Dakwah UIN Bandung, 2023:28).

Konstruktivisme artinya adalah percaya bahwa tidak ada kebenaran atau realitas yang sifatnya tunggal. Realitas tersebut harus ditafsirkan dan setia penafsiran pasti berbeda. Pendekatan yang ada di dalam paradigma ini memakai pendekatan kualitatif. (gamedia.com. *literasi*, “Pengertian Paradigma Penelitian”)

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah pendekatan subjektif (*fenomenologis* atau interpretatif). Pendekatan disesuaikan dengan perspektif (paradigma) yang dipandang akurat untuk menjelaskan fenomena yang diteliti. (Enjang, AS, 2023:28).

1.6.3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif yaitu “suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia”. (Hamid Darmadi, “*Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*”, 2014 : 287). Penelitian ini bersifat “ Penelitian deskriptif, yaitu penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu masyarakat atau suatu kelompok orang tertentu atau gambaran tentang suatu gejala atau hubungan antara dua gejala atau lebih dan biasanya penelitian

deskriptif seperti ini menggunakan metode survey”. (Irawan Suhartono, “Metode Penelitian Sosial”, 2011 : 35).

Pada bagian ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian disertai berbagai alasan, sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Diantara metode yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, seperti analisis wacana, fenomenologi dan studi kasus. Selanjutnya dijelaskan beberapa alasan dalam menentukan metode penelitian yang digunakan dalam rancangan proposal penelitian. (Enjang, AS, 2023:29).

Adapun berdasarkan penjelasan tersebut, maka yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif yakni memberikan gambaran secara sistematis aktual dan faktual mengenai peran penyuluh agama dalam pembinaan jamaah majelis taklim Al-Barokah Desa Cileunyi Wetan.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Jenis data merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian terhadap kondisi dan tujuan penelitian. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Peran penyuluh agama dalam upaya pembinaan keagamaan pada jamaah majelis taklim Al-Barokah Desa Cileunyi Wetan.
2. Proses penyuluh agama islam KUA Kecamatan Cileunyi dalam upaya pembinaan keagamaan pada Jamaah Majelis Taklim Al Barokah desa Cileunyi Wetan.

3. Hasil penyuluhan dan pembinaan dari penyuluh agama islam dalam meningkatkan partisipasi aktif masyarakat berkaitan dengan pengajian rutin majelis taklim Al-Barokah Desa Cileunyi Wetan.

2) Sumber Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan 2 sumber data yang diperlukan sebagai objek penelitian yaitu :

a. Sumber Data Primer

Menurut Sugiyono (2016:225), sumber data primer adalah sumber data yaitu data yang diperoleh dari sumber penelitian secara langsung dan dengan melakukan observasi dan wawancara. Sumber data atau subjek dimana data primer bisa didapatkan, yaitu responden yang terlibat langsung dan memiliki data yang dibutuhkan, serta bersedia memberikan data secara langsung dan akurat.

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini yaitu peneliti melakukan pembinaan/ penyuluhan ke jamaah majelis taklim Al Barokah dan wawancara dengan tujuan untuk memperoleh data dari responden yaitu jamaah majelis taklim Al Barokah.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari berbagai literatur seperti buku-buku, foto, dan dokumen dari penelitian yang dapat menjadi pelengkap dari data primer. Adapun data sekunder dari penelitian ini yaitu hasil dari penelitian yang dapat dijadikan objek

penelitian yang mendukung statemen data primer, terkait dengan pembinaan keagamaan pada jamaah majelis taklim Al Barokah.

1.6.5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

1) Informan dan Unit Analisis

Informan digunakan dalam penelitian kualitatif ketika yang menjadi subjek penelitiannya manusia, sedangkan unit analisis merupakan batasan satuan teks yang dianalisis sesuai dengan fokus penelitian. Informan adalah orang atau pelaku yang benar-benar mengetahui dan menguasai serta terlibat langsung dengan fokus penelitian. (Enjang, AS, 2023:30).

2) Teknik Penentuan Informan

Pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian didasarkan pada penguasaan permasalahan, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi secara lengkap dan akurat. Diantara teknik dalam menentukan informan adalah teknik snowball sampling. Teknik snowball sampling yaitu teknik pengambilan sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit kemudian menjadi membesar, hal ini dikarenakan sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari informan lain yang digunakan sebagai sumber data. (Sugiyono, 2017: 218-219).

1.6.6. Teknik Pengumpulan Data

Langkah pertama yang harus ditempuh dalam pengumpulan data adalah mencari informasi dari kepustakaan mengenai hal-hal yang ada relevansinya dengan judul tulisan. Informasi yang relevan diambil sarinya dan dicatat pada kartu informasi. Disamping pencarian informasi dari kepustakaan, penyusun juga dapat memulai terjun ke lapangan. Akan tetapi, sebelum terjun ke lapangan, penyusun minta izin kepada pemerintah setempat atau pihak yang berwenang di lokasi penelitian akan diteliti. Data di lapangan dapat dikumpulkan melalui pengamatan (observasi), wawancara, atau eksperimen (percobaan). (Bambang Dwiloka dan Rati, "*Teknik Menulis Karya Ilmiah*", 2005 : 23

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1) Observasi

Observasi, yakni penulis melakukan pengamatan langsung ke obyek yang diteliti yaitu majelis taklim Al Barokah di Kp. Gedong RW.10 desa Cileunyi Wetan. Pengamatan ini bertujuan untuk mencatat data-data yang dibutuhkan dalam penelitian menggunakan teknik observasi.

2) Wawancara

Wawancara, yakni penulis dialog langsung kepada informan dengan melakukan tanya jawab berdasarkan pedoman wawancara yang telah dibuat sesuai kebutuhan penelitian untuk mendapatkan keterangan atau data mengenai penelitian ini.

Penulis melakukan wawancara kepada :

- a) Pengurus majelis taklim Al Barokah Kp. Gedong RT.01 RW.10 desa Cileunyi Wetan.
- b) Para penyuluh atau para Pembina agama yang ada di desa Cileunyi Wetan.
- c) Jamaah majelis taklim di Kp. Gedong RT.01 RW.10 desa Cileunyi Wetan yang menjadi objek penelitian.

Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi mendalam, mengklarifikasi konteks, mendapatkan data kualitatif secara langsung, dan mengevaluasi responden sebagai narasumber.

3) Analisis Dokumen

Dokumentasi, yaitu peneliti berusaha mencari serta mencatat beberapa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian di kp. Gedong RT.01 RW.10 desa Cileunyi Wetan yang berhubungan dengan judul yang akan dibahas. Cara ini relatif agak mudah dibandingkan dengan cara di atas karena data yang diperoleh dari teknik ini sifatnya sebagai data pelengkap (sekunder).

1.6.7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik menentukan keabsahan data dalam penelitian kualitatif, bersifat majemuk dan dinamis, sehingga tidak ada yang konsisten dan berulang seperti semula. Keabsahan data dapat dicapai dengan menggunakan proses pengumpulan data dengan teknik

triangulasi data. Menurut Sugiyono (2017:273), triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai metode, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data seperti hasil wawancara, arsip, maupun dokumen lainnya.

2. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari hasil observasi, kemudian dicek dengan wawancara.

3. Triangulasi Waktu

Waktu dapat mempengaruhi kredibilitas suatu data. Data yang diperoleh dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar biasanya akan menghasilkan data yang lebih valid. Untuk itu pengujian kredibilitas suatu data harus dilakukan pengecekan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi pada waktu atau situasi yang berbeda sampai mendapatkan data yang kredibel.

1.6.8. Teknik Analisis Data

Tugas menganalisis data tidak seberat mengumpulkan data, baik tenaga maupun pertanggungjawaban. Akan tetapi “ menganalisis data membutuhkan ketekunan dan pengertian terhadap jenis data. Jenis data akan menuntut teknik analisis data”. (Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, “*Prosedur Penelitian*”, 2010 : 65)

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, bahwa data yang diperoleh dari lapangan penelitian, terlebih dahulu diolah kemudian dijabarkan dalam pembahasan penelitian. Apabila data yang diperlukan telah rampung semuanya, maka penulis pengubahnya atau mengolah data yang bersifat kualitatif.

Data yang bersifat kualitatif dianalisis dengan metode analisis, yaitu:

- 1) Deduktif, yaitu bertolak dari data yang bersifat umum dan membuat analisis untuk mencapai kesimpulan-kesimpulan yang bersifat khusus.
- 2) Induktif, yaitu bertolak dari data yang bersifat khusus dalam membuat analisis untuk mencapai kesimpulan-kesimpulan yang bersifat umum.
- 3) Komparatif, yaitu mengadakan perbandingan antara data yang ada untuk selanjutnya tiba pada suatu kesimpulan berdasarkan analogi.